

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian ialah gambaran umum tentang wilayah yang menjadi tempat penelitian. Data deskriptif mengenai lokasi penelitian ini berdasarkan data dari data pokok desa atau kelurahan Desa Binturung, kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru.

1. Letak, Luas, dan Batas-batas Wilayah Administratif

Desa Binturung merupakan salahsatu dari tiga belas Desa yang berada di wilayah kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru. Secara astronomis Desa ini terletak dalam wilayah koordinat 116.3279 LS/LU -2.498736 BT/BB. Jarak antara Desa Binturung dengan pusat pemerintahan kecamatan sekitar 14 km, jarak antara desa ini dengan pusat pemerintahan kota sekitar 205 km, dan jarak dengan Ibukota Provinsi sekitar 337 km. Adapun luas wilayah desa Binturung yaitu 11.795 Ha, dengan rincian 40 Ha lahan sawah, 100 Ha lahan ladang, 11.074 Ha lahan perkebunan, 334 Ha hutan, dan 247 Ha lahan lainnya. Secara administratif desa ini terbagi menjadi 4 Dusun yang meliputi 16 RT dan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Desa Mulyoharjo dan Desa Lintang Jaya, di sebelah utara.
- b. Desa Rampa Cengal, Desa Sakadoyan dan Desa Harapan Baru, di sebelah selatan.
- c. Desa Pondok Labu, di sebelah timur.

d. Desa Balaimea dan Desa Temiang, di sebelah barat.¹

2. Jumlah Penduduk dan Agama

Jumlah penduduk adalah kuantitas yang terdapat dalam suatu wilayah.

Adapun komposisi penduduk ialah klasifikasi penduduk berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan tertentu misalnya dengan jenis kelamin, agama, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Desa Binturung memiliki penduduk 2.430 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 830 KK, 16 RT, dan dengan klasifikasi jenis kelamin 1.255 laki-laki dan 1.175 perempuan. Secara lebih jelasnya, dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Binturung

NO	RT	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	RT. 001	36	66	50	116
2	RT. 002	51	92	88	180
3	RT. 003	203	98	112	210
4	RT. 004	69	127	117	244
5	RT. 005	37	69	63	132
6	RT. 006	30	50	48	98
7	RT. 007	25	43	54	97
8	RT. 008	37	74	63	137
9	RT. 009	61	110	105	215

¹ Data pokok desa/ kelurahan Desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru.

No	RT	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
10	RT. 010	33	69	57	126
11	RT. 011	30	52	58	110
12	RT. 012	57	98	93	191
13	RT. 013	53	113	97	210
14	RT. 014	20	43	26	69
15	RT. 015	69	117	114	231
16	RT.016	19	34	30	64
Jumlah		830	1.255	1.175	2.430

Agama atau aliran kepercayaan yang dianut masyarakat setempat yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Kepercayaan kepada Tuhan YME. Jika diklasifikasikan agama dan jenis kelaminnya maka dengan rincian 1.090 laki-laki dan 1.015 perempuan yang beragama Islam, 96 laki-laki dan 100 perempuan yang beragama Kristen, 35 laki-laki dan 36 perempuan yang beragama Katholik, 1 laki-laki dan 2 perempuan yang beragama Hindu, 1 laki-laki dan 1 perempuan yang menganut kepercayaan kepada Tuhan YME.² Berikut ini jika diklasifikasikan dalam bentuk tabel:

² Data pokok desa/ kelurahan Desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru.

Tabel 4.2 Jumlah penduduk Desa Binturung Berdasarkan Agamanya

No	Agama	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Islam	1.120	1.038	2.158
2	Kristen	96	100	196
3	Katholik	35	36	71
4	Hindu	1	2	3
5	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	1	1	2

3. Sejarah Nama Desa dan Penduduk Asli

Desa Binturung yang terletak di bagian timur Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan, memiliki sejarah yang kaya dan menarik meskipun informasi tertulis mengenai asal-usul Desa terbatas, terdapat beberapa aspek penting yang dapat memberikan gambaran tentang latar belakang dan perkembangan Desa Binturung.

Asal usul nama Desa Binturung berasal dari kondisi geografis wilayah tersebut yang dipenuhi oleh hutan dan tanaman yang dinamai Binturung oleh masyarakat setempat, tumbuh subur di daerah pegunungan atau daratan. Binturung memiliki daun dan buah yang sama persis seperti sukun. Namun, yang membedakan dengan sukun adalah dari isi buah di dalamnya yang memiliki biji dan daging buahnya berwarna putih ketika sudah matang rasa buahnya sangat manis dan enak. Desa ini sendiri berdiri sejak tahun 1960 jadi sekarang usia desa Binturung kurang lebih 66 tahun.

Jejak sejarah dan budaya Desa Binturung memiliki nilai sejarah yang dibuktikan dengan adanya sebuah bangunan KUTA adat versi modern yang disematkan sebagai tempat perkumpulan musyawarah mufakat adat dan semua bentuk kegiatan masyarakat lainnya.

Penduduk asli Desa Binturung, terdiri dari suku Paser mereka memiliki kesenian khas yang disebut *belian, beronggeng, tari singkir*, yang merupakan bagian dari warisan budaya daerah, kehidupan masyarakat di desa Binturung ini mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh sejarah yang telah membentuk identitas mereka.

Desa Binturung terletak di wilayah pegunungan yang strategis, dengan potensi alam yang melimpah, termasuk hutan yang berfungsi sebagai pelindung alami dan habitat bagi berbagai jenis fauna. Potensi ini memberikan peluang bagi pengembangan ekowisata dan konservasi lingkungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.³

B. Praktik Ritual *Sembur Topur* di Masyarakat Desa Binturung

1. Deskripsi Umum Ritual *Sembur Topur*

a. Sejarah Singkat dan Perkembangan Ritual *Sembur Topur*

Ritual *sembur topur* adalah salah satu tradisi budaya yang berasal dari masyarakat Dayak di Kalimantan, diantaranya suku Paser Pemuken. Tradisi ini merupakan bagian dari upacara adat penyembuhan atau pengobatan tradisional

³ I, Kepala Adat, Wawancara Pribadi, Via Whatshap, 28 Mei 2025.

yang dilakukan oleh seorang pengobat atau *tukang puli* (sebutan untuk tabib tradisional Paser Pemuken).⁴

Sejarah atau asal-usul ritual *sembur topur* dalam masyarakat Paser Pemuken, berkaitan erat dengan kepercayaan tradisional dan sistem pengobatan leluhur yang sudah ada jauh sebelum masuknya agama-agama besar seperti Islam dan Kristen ke wilayah tersebut. Terkait dengan sejarah atau awal mula ritual *sembur topur* berawal dari nenek moyang yaitu Datu dan Nalau. Mereka adalah pasangan suami istri yang mendapatkan suatu keberuntungan atau istilah adat setempat disebut *nyaro* berupa ilmu pengobatan yang kemudian dinamakan *sembur topur*. Setelah wafatnya Datu dan Nalau kemudian pengobatan ini wariskan kepada Buyut dan Bokut, setelahnya diwariskan lagi kepada Itak dan Kaka, setelah Itak dan Kaka wafat kemudian diwariskan lagi kepada Ine dan Uma, dan kemudian turun temurun hingga sekarang.⁵

b. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Rirual *Sembur Topur*

Waktu pelaksanaan ritual *sembur topur* biasanya dilakukan di malam hari karena lebih *afdal*. Waktu *afdal* itu sendiri dari waktu sehabis maghrib atau sehabis isya.⁶ Ritual boleh saja dilakukan di siang hari namun kurang *afdal* dan itu juga tergantung pada jenis penyakit yang diderita, kalau parah alangkah baiknya dilakukan di malam hari dan sebaliknya kalau tidak parah boleh saja di siang hari.⁷ Untuk pelaksanaannya sendiri pada dasarnya tidak menentu waktunya,

⁴ I, Kepala Adat, Wawancara Pribadi, Via Whatshap, 28 Mei 2025.

⁵ R, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Via Whatshap, 27 Mei 2025.

⁶ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 10 April 2025.

⁷ J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

dalam kata lain tidak dijadwalkan karena apabila ada orang yang minta tolong diobati maka waktu itulah pelaksanaannya.⁸

Tempat pelaksanaan *sembur topur* kerapkali di rumah kediaman *tukang puli* jika seorang pasien yang mendatangi rumah kediaman *tukang puli*, dan kerapkali di rumah pasien jika pihak pasien yang menjemput *tukang puli* ke rumah.⁹

c. Persiapan dan Pelaksanaan Ritual

1) Persiapan Bahan

Persiapan bahan adalah langkah awal yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual. Bahan-bahan yang diperlukan biasanya terdiri dari:

a) Bahan Fisik

Ini bisa berupa benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, seperti air yang akan diberi do'a, minyak, kayu ulin atau bambu, besi tua dan tumbuhan herbal tertentu yang digunakan dalam ritual. Seperti, daun sirih, kencur, *puyan*,¹⁰ *gambir*,¹¹ *sarumbolum* dan *kombat*.¹²

⁸ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

⁹ J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

¹⁰ *Puyan* adalah bahan yang terbuat dari cangkang kerang (*luken*) yang dibakar lalu dihaluskan.

¹¹ *Gambir* adalah ekstrak getah kering dari tanaman merambat tropis *unceria gambir* yang kaya akan antioksidan. Banyak digunakan karena kaya akan manfaatnya terutama dalam pengobatan tradisional.

¹² *Sarumbolum* dan *kombat* adalah dua jenis tumbuhan herbal

b) Ruang Ritual

Tempat di mana ritual akan dilaksanakan harus disiapkan dengan baik. Ruangan tersebut biasanya dibersihkan untuk menciptakan suasana yang khusyuk. Biasanya pada ada setempat ruangan yang digunakan adalah ruang tidur atau tempat tidur pasien.

c) Persiapan Mental

Semua pihak yang terlibat, baik pengobat maupun pasien, perlu mempersiapkan diri secara mental. Ini termasuk niat yang tulus dan keyakinan akan kesembuhan. Karena tanpa keyakinan maka berkuranglah kasiat dari ritual tersebut.

2) Pelaksanaan Ritual

Pelaksanaan ritual memiliki langkah-langkah terstruktur sebagai berikut:

- a) Persiapan Bahan: Tukang puli menyiapkan bahan-bahan ritual, meliputi daun sirih, *puyan*, *gambir*, *sarumbolum* dan *kombat*, kencur, minyak, serta kayu ulin atau bambu yang dihaluskan dan diruncingi.
- b) Pembacaan Surah dan Munajat: *Tukang puli* melipat daun sirih yang diolesi *puyan*, lalu membacakan surah al-Fatihah serta bermunajat agar diberikan kelancaran dan kesembuhan bagi pasien.

- c) Pembacaan Mantra Pembukaan: Tukang puli membaca mantra pembukaan untuk memohon kemudahan dan kelancaran dalam ritual.
- d) Pengunyahan dan Penyemburan: Tukang puli mengunyah daun sirih yang diolesi puyan sambil membaca mantra atau doa sesuai konteks penyakit, kemudian menyembur atau meniup ke bagian tubuh pasien yang sakit.
- e) Penggunaan Minyak dan Kayu Ulin/Bambu: Jika penyakit disebabkan oleh sesuatu di dalam tubuh pasien, tukang puli mengoleskan minyak pada bagian yang sakit, mengarahkan kayu ulin atau bambu ke bagian tersebut sambil membaca mantra, lalu menariknya. Kayu yang ditarik kemudian dibakar ujungnya untuk menghilangkan atau memusnahkan penyakit dengan izin Allah.
- f) Penggantungan Daun *Sarumbolum* dan *Kombat*: Setelahnya, daun *sarumbolum* dan *kombat* digantungkan di atas pasien menggunakan tali dan dibiarkan hingga layu atau jatuh sendiri.
- g) Pembacaan Mantra Penutup: Setelah prosesi ritual selesai, tukang puli membacakan mantra penutup atau mengembalikan penyakit ke asalnya.
- h) Evaluasi Kondisi Pasien: Setelah ritual, dilakukan evaluasi terhadap kondisi pasien. Jika diperlukan, pengobatan lanjutan atau ritual tambahan dapat dilakukan sesuai kebutuhan pasien.¹³

¹³ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

d. Masalah dan Hal-hal yang Menjadi Tantangan Dalam Ritual *Sembur Topur*

Ritual *sembur topur*, meskipun memiliki nilai dan makna yang dalam bagi masyarakat, tidak lepas dari berbagai masalah dan tantangan. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah menyalah gunakan ritual tersebut. Ketika seorang pasien datang untuk meminta bantuan, sering kali terjadi kesalahpahaman dengan pihak keluarga pasien. Misalnya, keluarga mungkin tidak setuju dengan pengobatan yang dilakukan, dan setelah ditelusuri, ternyata ada masalah internal dalam keluarga tersebut. Pasien yang meminta tolong kadang-kadang menyampaikan keluhan yang tidak sesuai dengan realita, bahkan bisa membalikkan fakta. Hal ini dapat menyebabkan *tukang puli* (pengobat) terlibat dalam konflik yang tidak diinginkan.

Pengalaman seperti ini membuat para pengobat menjadi lebih berhati-hati. Sebelum memberikan bantuan atau melakukan pengobatan, mereka merasa perlu untuk melakukan penyelidikan terlebih dahulu. Ini bertujuan untuk memahami seluk-beluk situasi yang sebenarnya terjadi, sehingga pengobatan yang diberikan tidak menimbulkan masalah lebih lanjut.¹⁴

Masalah lain yang juga sering dihadapi adalah dampak dari modernisasi. Dengan perkembangan zaman, ritual *sembur topur* sering kali dianggap tabu atau tidak relevan oleh kalangan masyarakat luar yang tidak memahami maksud dan tujuan dari ritual ini. Hal ini dapat menyebabkan stigma negatif terhadap praktik

¹⁴ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 10 April 2025.

tradisional ini, sehingga mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan yang dilakukan melalui ritual *sembur topur*.¹⁵

e. Eksistensi Ritual *Sembur Topur*

Keberadaan ritual *sembur topur* masih sangat dibutuhkan dan dipraktikkan di masyarakat karena ritual ini merupakan warisan budaya dan satu-satunya pengobatan tradisional yang diwariskan oleh leluhur sebelumnya, walaupun tidak lagi dipraktikkan secara luas di masyarakat seperti zaman dulu, itu karena pengaruh modernisasi sehingga anak-anak muda sekarang jarang yang tertarik mempelajarinya. Padahal sebausnya ritual ini harus dilestarikan karena merupakan warisan budaya.

Melihat dari meningkatnya pengaruh modernisasi di masyarakat sehingga para tokoh masyarakat berperan penting dalam melestarikan budaya ini dengan berbagai upaya mendokumentasikan serta membimbing atau mengarahkan anak-anak muda agar mau belajar dan bersama-sama melestarikannya agar praktik budaya tetap selaras dengan norma sosial dan nilai keagamaan yang berlaku di masyarakat.¹⁶

f. Efektivitas Ritual *Sembur Topur*

Efektivitas ritual dapat dilihat dari dampaknya terhadap individu dan komunitas dalam menjalin hubungan spiritual dan sosial.¹⁷ Ini terbukti dengan efektivitas atau kemanjuran dari ritual *sembur topur* ini memang sangat efektif menurut pengakuan para pasien setelah melakukan prosesi pengobatan pasien mengalami perubahan yang draktis, mulai membaik hingga akhirnya sembuh dari

¹⁵ J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

¹⁶ I, Kepala Adat, Wawancara Pribadi, Via Whatshap, 28 Mei 2025.

¹⁷ C. Bell, *Ritual: Perspectives and Dimensions*. Oxford University Press, (2009). 78.

sakitnya.¹⁸ Keberhasilan peluang kesembuhan dari penyakit setelah diobati dengan proses ritual ini menurut pengakuan para pasien dan *tukang puli* jika di pesentasikan 90% keberhasilan, selebihnya kegagalan. Namun yang namanya pengobatan tidak harus selalu berhasil karena itu semua tergantung dengan kuasa Tuhan.¹⁹

Kelebihan atau keunggulan dari pengobatan ini cukup memuaskan dan menguntungkan pasien karena pengobatan ini bisa digunakan dalam posisi terdesak sekalipun dan tidak memerlukan banyak perlengkapan bahkan bahan yang diperlukan jika tidak ada saat prosesi pengobatan maka boleh saja di qiyaskan dengan yang lain karena itu hanya sebagai syarat, yang terpenting adalah pengobatannya.²⁰

2. Tahapan Ritual *Sembur Topur*

Ada tiga tahap dalam ritual *sembur topur* yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Pra-Ritual

Tahap pra-ritual ialah tahap awal sebelum dilakukannya ritual. Pada tahap ini ada beberapa hal yang perlu dilakukan atau dipersiapkan terlebih dahulu yaitu sebagai berikut.

1) Persiapan Bahan

Sebelum bukaan biasanya *tukang puli* terlebih dahulu menyediakan bahan-bahan yang diperlukan dalam prosesi pengobatan, salah satunya adalah daun sirih dan *puyan* (berbentuk seperti kapur yang dihancurkan yang terbuat dari cangkang kerang). *tukang puli*

¹⁸ R, pasien, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 15 Maret 2025.

¹⁹ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

²⁰, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

membaca surah Al-Fatihah mengharap kesembuhan kepada Allah kemudian *puyan* dioleskan ke daun sirih dengan dibacakan mantra “*Itak temberebeu, kaka temberebeu*”. dan mantra ini adalah nama lain dari daun sirih. Ada juga kencur nama lainnya adalah “*itak ingkut kaka ingkut*.”

2) Bukaan (Pembukaan)

Pembukaan atau biasa disebut bukaan oleh *tukang puli* (pengobat). Bukaan ini dilakukan setelah persediaan bahan sudah dilengkapi pada tahap ini *tukang puli* membaca mantra pembuka sebelum mengobati pasien yang sakit namun bukaan ini tidak semua penyakit bisa di baca bukaan karena ada beberapa penyakit yang tidak boleh dibuka yaitu seperti bisul, luka terkena senjata tajam dan sejenisnya itu tidak dapat dibuka karena takut lukanya makin parah misal luka bila dibaca bukaan maka darahnya semakin mengalir deras dan tidak berhenti.²¹ Adapun bacaan bukaannya yaitu sebagai berikut:

Bacaan bukaan 1: “*Buka Ali bukala buka Ali baginda Ali buka Nabi Rasulullah*”

Bacaan bukaan 2 : “*Buka Ali bukala buka Ali baginda patima bukala ala ta alla*”

3) Puasa

Menurut penuturan seorang pengobat (*tukang puli*) puasa dilakukan oleh pengobat sebagai bentuk tirakat dan juga ikhtiar sebelum mengobati pasiennya, karena bagaimanapun semua tergantung pada

²¹ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

kehendak Tuhan, dan puasa juga merupakan salah satu bentuk penghambaan yang menunjukkan ketidakberdayaannya sebagai makhluk ciptaan Allah. *Tukang puli* berkata “bagaimanapun usaha kita tetap saja kembalinya kepada Allah karena tanpa kehendak Allah maka kita tidak bisa menyembuhkan orang, kita hanya perantara”.²²

4) *Besoyong* (Bermunajat)

Besoyong atau bermunajat adalah praktik spiritual yang dilakukan oleh *tukang puli* dalam konteks pengobatan alternatif. *Besoyong* merujuk pada tindakan berdoa atau bermunajat kepada Allah. Dalam konteks ini, *tukang puli* melakukan doa sebagai permohonan kepada Tuhan untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan, baik untuk diri sendiri maupun untuk pasien yang ditangani. Tujuan dari bermunajat ini ialah sebagai bentuk permohonan kesembuhan pasien, yang mana *tukang puli* berdoa agar pasien yang sedang sakit diberikan kesembuhan. Doa ini mencerminkan harapan dan keyakinan bahwa dengan izin Allah, penyakit yang diderita pasien dapat disembuhkan. Selain itu juga sebagai kebaikan untuk kedua belah pihak yang mana selain memohon kesembuhan untuk pasien, *tukang puli* juga berdoa agar hal-hal baik menyertai kedua belah pihak. Ini mencakup harapan agar hubungan antara *tukang puli* dan pasien tetap harmonis dan saling mendukung. Selain dari pada itu

²² S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

besoyong juga sebagai ikhtiar perlindungan dari gangguan, dalam praktik pengobatan tradisional ada kepercayaan bahwa penyakit tertentu bisa disebabkan oleh gangguan spiritual, seperti kiriman guna-guna atau santet. Oleh karena itu, tukang puli bermunajat untuk meminta perlindungan dari Allah agar terhindar dari serangan balik atau gangguan yang mungkin timbul akibat pengobatan yang dilakukan. Dalam bermunajat, keyakinan dan pengharapan yang tulus sangat penting. *Tukang puli* percaya bahwa doa yang dipanjangkan dengan sepenuh hati akan didengar dan dikabulkan oleh Allah. Bermunajat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk pengakuan akan kekuasaan Allah. *Tukang puli* menyadari bahwa segala sesuatu, termasuk kesembuhan, berada di tangan Tuhan. Ini menciptakan rasa tawakal dan ketenangan baik bagi *tukang puli* maupun pasien. Jadi, bermunajat atau besoyong adalah bagian integral dari praktik pengobatan tradisional yang menggabungkan aspek spiritual dan fisik. Melalui doa, tukang puli tidak hanya berusaha untuk menyembuhkan pasien, tetapi juga menjaga diri mereka dari potensi bahaya yang mungkin timbul akibat praktik pengobatan. Ini mencerminkan hubungan yang erat antara kesehatan fisik dan spiritual dalam budaya pengobatan tradisional.²³

²³ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

b. Tahap Pelaksanaan Ritual

Tahap ini merupakan inti dari ritual *sembur topur* yang berisikan bacaan mantra-mantra dan prosesi pengobatan yang dilakukan oleh *tukang puli* terhadap pasiennya. Adapun beberapa tahap dalam pelaksanaan ritual *sembur topur* yaitu sebagai berikut.

1) Pembacaan mantra atau do'a-do'a.

Pembacaan mantra atau doa adalah praktik spiritual yang kaya dan beragam, dengan tujuan utama untuk berkomunikasi dengan sang Pencipta dan memohon pertolongan, atau penyembuhan. Efektivitasnya sangat bergantung pada keyakinan, niat, fokus, dan ritual yang dilakukan. Dalam konteks penyembuhan, doa dapat menjadi pelengkap yang berharga bagi metode pengobatan lainnya. Pada hakikatnya pembacaan mantra atau do'a itu bermacam-macam dan banyak jenis do'anya sesuai kebutuhan dalam artian sesuai dengan jenis penyakit yang diderita pasien.²⁴

2) Penyemburan

Penyemburan dengan menggunakan alat atau bahan tertentu seperti daun sirih dan puyan, jika puyan tidak ada maka boleh diganti menggunakan kencur, buah pinang, dan yang paling penting adalah tumbuhan sarumbolum dan kombat untuk di oleskan atau ditempel ke bagian yang sakit. Pertama-tama *tukang puli* membaca surah al-fatihah mengharap kesembuhan kepada Allah kemudian *puyan*

²⁴ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

dioleskan ke daun sirih dengan dibacakan mantra “*Itak temberebeu, kaka temberebeu*”. dan mantra ini adalah nama lain dari daun sirih. Kemudian *tukang puli* mengunyahnya hingga hancur sambil membaca mantra sesuai kebutuhan atau jenis penyakit yang diderita pasien, lalu disemburkan kebagian yang sakit, misalkan didalam tubuh atau bagian yang sakit ada isinya yang disebabkan oleh gangguan makhluk halus maka *tukang puli* mengambil tindakan selanjutnya yaitu mencabut atau membuang penyakit yang ada dengan menggunakan kayu yang dibawa oleh *tukang puli*.²⁵ Dalam konteks lain, ada juga yang hanya cukup dibacakan mantra kemudian ditiup atau diusap ke bagian yang yang sakit, tergantung konteks penyakitnya, kalau itu luka cukup hanya dengan ditiup kalau itu bukan luka cukup dioleskan atau dipegang bagian yang sakit.²⁶

c. Tahap Pasca-Ritual

Tahap pasca-ritual ialah tahap di mana seorang pengobat atau *tukang puli* melakukan beberapa prosesi yang disebut penutupan dari ritual. Adapun beberapa tahap pasca-ritual yaitu sebagai berikut.

1) Penutupan Ritual *Sembur Topur*

Pada tahap ini *tukang puli* melakuakan penutupan ritual dengan mengembalikan penyakit kepada asal, misal dari gangguan makhluk halus maka makhluk tersebut dikembalikan kepada asalnya. Adapun bacaannya. “*Ya bali ya buli balik kepada dia mulang kepada asal*”.

²⁵ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 17 April 2025.

²⁶ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

2) Pemberian Air Do'a

Pemberian air do'a merupakan praktik umum dalam berbagai tradisi spiritual dan pengobatan tradisional di seluruh dunia, terutama masyarakat yang tinggal di pelosok-pelosok atau pedalaman yang masih mempraktikkan pengobatan ini. Salah satunya di Desa Binturung, Kecamatan Pamukan Utara, Kabupaten Kotabaru. Inti dari tahap ini adalah mentransfer energi spiritual atau kekuatan penyembuhan ke dalam air melalui mantra atau do'a oleh *tukang puli* (pengobat). Air yang digunakan sebagai media penyembuhan. Dalam proses atau tata cara penggunaan air do'a ini cukup dibacakan mantra atau do'a oleh *tukang puli* kemudian air itu boleh dioleskan saja pada bagian yang sakit dan boleh juga diminum, yang intinya sesuai dengan kebutuhan dan sesuai jenis penyakit yang diderita.²⁷

3) Pemberian Saran Kepada Pasien

Pengobat atau *tukang puli* berperan penting dalam memberikan dukungan moral berupa saran-saran kepada pasiennya demi kesembuhan. *Tukang puli* biasanya memberi saran kepada pasien terkait dengan larangan-larangan atau pantangan setelah melakukan ritual. Adapun pantangan tersebut berupa makanan, dan larangan lainnya seperti keluar rumah dengan kurun waktu tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan.

²⁷ J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

3. Peran Masyarakat dalam Melestarikan Ritual *Sembur Topur*

Dalam melestarikan suatu budaya atau tradisi adat suatu masyarakat tentunya ada tokoh yang berperan penting di dalamnya. Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam dalam melestarikan ritual *sembur topur* ialah sebagai berikut.

a. Peran Kepala Adat

Kepala Adat memegang peran sentral dalam pelestarian, pengawasan, dan pengaturan praktik *sembur topur*. Kepala Adat juga berperan sebagai penjaga tradisi, penafsir makna, dan penghubung antara masa lalu dan masa kini, sekaligus sebagai pihak yang menjaga agar praktik budaya tetap selaras dengan norma sosial dan nilai keagamaan yang berlaku di masyarakat. Selain itu, kepala adat berperan dalam menjaga hubungan baik dengan pihak luar yang mungkin berinteraksi dengan budaya lokal, sehingga ritual tetap dihormati dan diakui.²⁸

b. Peran Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat berperan sebagai penggerak dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan ritual *sembur topur*. Mereka dapat menyelenggarakan seminar, diskusi, atau kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya. Tokoh masyarakat juga berfungsi sebagai mediator antara generasi tua dan muda, membantu menjembatani perbedaan pandangan dan mendorong kolaborasi dalam pelestarian budaya.²⁹

²⁸ I, Kepala Adat, Wawancara Pribadi, Via Whatshap, 28 Mei 2025.

²⁹ R, Tokoh Masyarakat, Wawancara Pribadi, Via Whatshap, 27 Mei 2025.

c. Peran Generasi Muda

Generasi muda diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam ritual, baik sebagai peserta maupun sebagai penggerak kegiatan. Mereka perlu belajar dan memahami makna dari ritual *sembur topur* agar dapat meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya. Selain itu, generasi muda dapat berinovasi dengan mengadaptasi ritual ke dalam konteks modern, sehingga tetap relevan dan menarik bagi masyarakat luas.

d. Peran *Tukang Puli* (Pengobat)

Tukang puli atau pengobat memiliki peran penting dalam ritual *sembur topur*, terutama dalam aspek penyembuhan dan pengobatan tradisional. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengobatan kepada masyarakat yang membutuhkan, baik secara fisik maupun spiritual, yang sering kali menjadi bagian dari ritual. Selain itu, tukang puli juga berperan dalam menjaga pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian integral dari pelestarian budaya. Dengan keterlibatan tukang puli, ritual *sembur topur* tidak hanya berfungsi sebagai upacara budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.³⁰

³⁰ J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

C. Fungsi Ritual *Sembur Topur* Bagi Masyarakat

Ritual *sembur topur* memiliki beberapa fungsi penting bagi masyarakat, antara lain:

1. Pengobatan

Fungsi utama dari ritual *sembur topur* adalah sebagai bentuk pengobatan tradisional. Ritual ini sering digunakan oleh masyarakat pedalaman untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun mental. Pengobatan yang dilakukan melalui ritual ini dianggap memiliki kekuatan spiritual yang dapat membantu penyembuhan.

2. Religius atau Spiritualitas

Ritual ini berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan kekuatan gaib. Melalui do'a, mantra, dan tindakan ritual *sembur topur*, masyarakat berusaha memohon perlindungan, memberikan syukur, sekaligus menegaskan hubungan spiritual dengan sang pencipta.

3. Warisan Budaya atau Identitas Budaya

Ritual *sembur topur* juga berfungsi sebagai warisan budaya yang penting. Ia menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat yang melaksanakan ritual ini. Melalui praktik ini, nilai-nilai dan tradisi yang telah ada sejak lama dapat dilestarikan dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

4. Mempererat Solidaritas Sosial Budaya

Ritual ini juga berperan dalam mempererat solidaritas sosial budaya di antara anggota masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual, masyarakat dapat

saling mendukung dan memperkuat hubungan antar individu, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kepedulian yang terakar pada nilai-nilai budaya bersama

5. Pendidikan dan Penyuluhan

Selain sebagai pengobatan, ritual *sembur topur* juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penyuluhan. Melalui ritual ini, masyarakat dapat belajar tentang nilai-nilai kesehatan, spiritualitas, dan cara-cara mengatasi masalah yang dihadapi. Ini juga menjadi kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan tradisional yang berharga kepada generasi muda. ritual *sembur topur* tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.³¹

D. Analisis Ritual *Sembur Topur*

Ritual (ritus) ialah serangkaian tindakan, upacara, atau ritual yang dilakukan secara teratur dan berulang dalam artian terorganisir atau terstruktur, biasanya dalam konteks keagamaan, spiritual atau budaya. Ritus sering kali memiliki makna simbolis dan bertujuan untuk menghubungkan individu atau kelompok dengan nilai-nilai tertentu, tradisi, atau kekuatan yang dianggap suci atau transenden. Ritus dapat mencakup do'a, tarian, nyanyian, persembahan, atau kegiatan lain yang diatur oleh aturan atau kebiasaan tertentu.³² Ritual yang dimaksud disini adalah ritual *sembur topur* yang dilakukan di masyarakat Desa Binturung sebagai upaya pengobatan atau penyembuhan dari penyakit. Dari ritual ini ada beberapa tahapan yang harus dilalui tahapan tersebut di sebut ritus

³¹ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 10 April 2025.

³² Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing 1969,. 15-20.

peralihan (*rites of passage*) terdiri dari tiga tahap struktural yang universal. Ritus peralihan ini dicetus oleh seorang tokoh antropolog dan folkloris asal Prancis, yang bernama Arnold Van Gennep. Ritus peralihan ini menandai perpindahan individu atau kelompok dari satu status sosial ke status sosial lainnya. Ketiga tahap tersebut adalah seperasi (pemisahan), transisi (liminal), dan reintegrasi (penggabungan kembali).

1. Tahap Separasi (Pemisahan)

Tahap ini melibatkan pemutusan hubungan dengan status atau identitas sebelumnya. Individu atau kelompok dipisahkan dari struktur sosial lama melalui ritual seperti pemotongan rambut, pengucilan sementara, atau upacara pelepasan.

Tahap pemisahan bila dikaitkan dengan ritual *sembur topur* maka tahap ini disebut juga dengan tahap awal atau pembuka dari ritual *sembur topur* yang mana ini merupakan tahap pra-ritual. Tahap ini dapat dilihat pada pembacaan buaan dan *besoyong* menandai bahwa pasien dan *tukang puli* telah memasuki ranah yang berbeda dari kehidupan sehari-hari, ranah di mana penyembuhan menjadi fokus utama. Ini merupakan pemutusan hubungan dengan peran lama (pasien sebagai orang yang sakit dan *tukang puli* sebagai orang biasa) untuk mengambil peran baru dalam proses ritual. Proses ini melibatkan pemisahan individu dari status sebelumnya (misalnya, dari sakit menuju sembuh) melalui tahap demi tahap ritual *sembur topur*. Ini menciptakan kesadaran bahwa individu sedang memasuki fase baru dalam hidup mereka.

2. Tahap Transisi

Tahap ini juga disebut sebagai fase liminal (dari bahasa Latin *limen*, yang berarti “ambang”). Individu berada dalam keadaan ambigu, tidak lagi memiliki status lama tetapi belum memperoleh status baru. Dalam fase ini, sering terjadi pembalikan norma sosial, seperti penghilangan identitas atau pengalaman ujian fisik atau spiritual. Pada tahap ini bila dikaji lebih dalam sangat terkait dengan ritual *sembur topur* yang merupakan tahap inti dari ritual, dalam hal ini bila dikaitkan dengan konteks pengobatan maka merupakan inti dari pengobatan yang mana ini tercermin dalam pembacaan mantra dan penyemburan. Proses ini menciptakan pengalaman ambiguitas di mana pasien berada dalam keadaan antara sakit dan sembuh.

3. Tahap Reintegrasi

Tahap terakhir adalah pengintegrasian kembali individu ke dalam masyarakat dengan status baru. Ritual pada fase ini melibatkan penyambutan, pemberian atribut baru (seperti cincin pernikahan), atau pengakuan resmi. Dalam konteks pengobatan maka dari sakit ke sembuh.³³ Penulis mencoba menganalisis tahap reintgrasi ini bila dikaitkan dengan ritual *sembur topur* maka menjadi bagian dari akhir ritual atau penutupan ritual. Setelah proses penyembuhan, pasien kembali ke masyarakat dengan status baru sebagai individu yang telah sembuh. Pemberian saran oleh *tukang puli* dan penutupan ritual menandai reintegrasi ini, di mana pasien diharapkan untuk mengikuti pantangan tertentu sebagai bagian dari proses penyembuhan.

³³ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, edisi kedua dengan pengantar oleh Monika B. Vizedom (Chicago: University of Chicago Press, 2019), 21–45.

Selain tiga tahap ritual peralihan di atas yang telah dicetus oleh Anorlrd Van Gennep ada tokoh lain yang mengembangkan dari tiga tahap ritual peralihan oleh Anorlrd Van Gennep, tokoh tersebut adalah Victor Turner, yang mana tokoh ini juga memahami ritual menjadi tiga tahap peralihan yaitu separasi (pemisahan), liminalitas, dan reintegrasi (penggabungan kembali). Namun lebih menekankan konsep liminalitas. Turner mengembangkan konsep liminalitas lebih lanjut, menekankan bahwa fase ini adalah waktu di mana norma-norma sosial dapat dibalik dan individu mengalami transformasi.

Dalam Ritual Sembur Topur, fase liminal terlihat jelas saat pasien menjalani proses penyembuhan. Di sini, pasien tidak hanya mengalami pengobatan fisik tetapi juga transformasi spiritual. Praktik bermunajat dan pembacaan mantra menciptakan ruang di mana pasien dapat berinteraksi dengan kekuatan spiritual, yang memungkinkan mereka untuk mengalami perubahan dalam identitas dan status.

Victor Turner menekankan pentingnya interaksi sosial dan solidaritas dalam fase liminal, serta bagaimana pengalaman ini dapat memperkuat identitas kelompok dan komunitas. Proses ini menciptakan solidaritas dan dukungan sosial, di mana komunitas berperan dalam mendukung individu yang sedang dalam proses penyembuhan. Hal ini mencerminkan bagaimana ritual dapat memperkuat identitas sosial dan spiritual dalam masyarakat. Dalam konteks ritual *sembur topur* proses ini menciptakan solidaritas antara pasien, *tukang puli*, dan masyarakat. Contohnya adalah ketika anggota keluarga dan masyarakat berkumpul untuk mendukung pasien selama ritual, menciptakan rasa kebersamaan

dan dukungan sosial. Ini menunjukkan bahwa ritual *sembur topur* bukan hanya tentang individu yang sakit, tetapi juga tentang komunitas yang bersatu untuk mendukung satu sama lain dalam proses penyembuhan.

E. Analisis Unsur-Unsur Ritual Sembur Topur

Ritual *sembur topur* terdapat beberapa unsur ritual yang selaras dengan perspektif Victor Turner & Arnold van Gennep. Ritual terdiri dari elemen-elemen dasar yang membentuk struktur dan maknanya. Berikut adalah unsur-unsur utama yang umum ditemukan dalam ritual, terutama dalam pendekatan Turner dan teori *rites of passage*:

1. Simbol

Secara umum simbol bisa diartikan sebagai benda, kata, gerakan, atau warna yang memiliki makna khusus dalam ritual atau representasi suatu makna yang lebih dalam.³⁴

Adapun makna-makna simbolik yang tertuang di dalam ritual *sembur topur* ialah sebagai berikut:

a) Kayu (Ulin atau Bambu)

Kayu yang digunakan biasanya ulin atau juga boleh bambu yang dikecilkan dan diruncingkan kira-kira besarnya seperti paku, kayu ini dibawa oleh pengobat (*tukang puli*) untuk mengeluarkan penyakit atau mengusir berbagai jenis gangguan makhluk halus. Makna simboliknya adalah kayu ulin dikenal sebagai kayu yang sangat kuat dan tahan lama, sedangkan bambu meskipun tampak

³⁴ Arthur Asa Berger, *Semiotics and Society* (New York: Routledge, 2023), 45–47.

lunak namun memiliki kekuatan yang sangat luar biasa dan fleksibel. Kedua bahan ini melambangkan kemampuan untuk menahan dan mengatasi gangguan yang datang dari makhluk halus atau penyakit. Selain itu, bentuk keduanya yang dihaluskan dan diruncingkan memiliki makna simbolik sebagai alat untuk menusuk atau mengeluarkan hal-hal negatif yang ada dalam tubuh.

b) Besi Tua

Besi tua yang dibawa oleh *tukang puli* adalah sejenis lading atau keris maknanya adalah sebagai benteng atau pelindung *tukang puli* agar tidak mendapat serangan balik yang diakibatkan oleh guna-guna atau sihir kiriman orang.

c) Bahan-bahan Herbal

Bahan herbal yang digunakan seperti *sarumboum* dan *kombat*, kencur dan semua yang termasuk bahan yang digunakan untuk proses pengobatan itu semua sebenarnya hanyalah syarat untuk perlengkapan pengobatan, tidak ada makna yang istimewa tapi *sarumbolum* dan *kombat* dan juga kencur yang digunakan memiliki makna yaitu sebagai bahan yang tertinggi diantara semua bahan, seperti yang penulis jelaskan sebelumnya bahwasanya *sarumbolum* dan *kombat* memiliki nama lain yaitu (*itak temberebew kaka temberebew*) dan kencur nama lainnya ialah (*itak ingkut kaka*

*ingkut).*³⁵ Keduanya dipercaya sebagai penangkal, disisi lain juga sebagai penyejuk pada raga atau badan.

d) Gerakan Pengunci Badan (luka)

Gerakan ini biasa hanya digunakan untuk mengobati diri sendiri, seandainya mengobati orang lain cukup di tiup di bagian yang terluka.. Gerakan pengunci badan (luka) tersebut yaitu ketika luka maka langsung dibacakan mantranya dengan gerakan pertama tangan kakan di dada dan tangan kiri di kepala dan gerakan kedua kebalikan dari gerakan pertama yaitu tangan kiri di dada tangan kanan di kepala. Ini berarti sebagai simbol pengunci luka agar darah tidak mengalir.

2. Tindakan Ritual

Tindakan ritual menurut KBBI merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan secara teratur dan memiliki makna simbolis dalam konteks budaya atau agama.³⁶ Tindakan ini sering kali melibatkan elemen-elemen seperti simbol, bahasa, dan tindakan fisik yang diulang dalam konteks tertentu. Ritual dapat berfungsi untuk memperkuat identitas sosial, mengatur hubungan antar individu, dan memberikan makna dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks keagamaan maupun sosial.

Ritual juga dapat dilihat sebagai cara untuk mengatasi ketidakpastian dan memberikan rasa kontrol dalam situasi yang tidak terduga. Dalam konteks

³⁵ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 10 April 2025.

³⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V Daring.

modern, ritual dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, mulai dari upacara keagamaan hingga tradisi sosial yang diadakan dalam komunitas.³⁷

Tindakan ritual jika mengacu kepada ritual *sembur topur* maka itu mencakup tahapan-tahapan dalam ritual yang dilakukan oleh *tukang puli* dari awal prosesi ritual sampai akhir, termasuk simbol-simbol atau bahan yang digunakan.

3. Mantra

Menurut KBBI, “mantra” adalah rangkaian kata atau frasa yang dianggap memiliki kekuatan magis atau spiritual, sering digunakan dalam praktik keagamaan atau ritual. Mantra biasanya diucapkan atau dinyanyikan dengan tujuan tertentu, seperti untuk mencapai ketenangan, perlindungan, atau penghubungan dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi.³⁸

Adapun mantra-mantra beserta fungsi atau kegunaannya ialah sebagai berikut.

a. Mantra untuk mengunci luka:

“*Ragum besi baburahmanlah badanku, as tanala butututup pintu langit*”³⁹

b. *Sembur Boar Utok* (mantra untuk pengobatan sakit kepala):

- 1) “*Tang dotang kutagung mairuh
Isdedesemia nalokungiwatbatiskuina
Sia Nau diet diet ku
Rangkai salaumulang kepada jat*”.⁴⁰
- 2) “*Irap bigi sitasi kuale kutenre*”.⁴¹

³⁷ A. Rahman, *Ideologi Moderat dan Non Moderat Kitab Kuning di Pesantren*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2022. 123-135.

³⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V Daring.

³⁹ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

⁴⁰ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

c. *Sembur Boar Buntung* (mantra pengobatan sakit perut):

- 1) “*Dak merdak batang temiang padi mati anak kedadak belum anak seleman mati dak mereda batang temiang padi mati anak ke dadak belum anak seleman mati mulang benua Sawa*”.
- 2) “*Sakit perut kain kabel tida jadi kesilau riko
Sakit perut kain kabel tida jadi
Usuk gumur mulang kepada asal
Rut puti berhubung puti bergelang gelang puti berumput jana
Rut puti berhubung puti*”.⁴²
- 3) “*Turun gugut turun diwa dinding bai aku nyembur batu opus
batu bibis semburku*”.⁴³

d. *Sembur Bika* atau *Sembur Pujat* (mantra pengobatan gangguan makhluk halus:

- 1) “*Bola kelompo boto boto kelompo batu astaga jaring jatus pur tegega
Ti melati batang dulu melekat nia
Rikas Ramos salai dune batunggalung
Kono sun muli pantau liat mate nang suakang ngalung
Ala bisusubi mulang kesalibi mulang akan akakbi ala
Nabi dalam melekat*”.⁴⁴
- 2) “*Seri 2x beninti balai 2x benantaen
Do esa itanko do esa itanku
Esa uwok mandren wangi
Sau ele narula elen eli galigu pekaken batu*”.
- 3) “*Auabi susubi mulang kesalinebi*”.⁴⁵

e. *Sembur Boi* (segala macam penyakit)

- 1) “*Kupang kumpe benuang lombok seribu lang angkum*”.
- 2) “*Seribu poti ongkang kapuran dolan*”.⁴⁶

⁴¹J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

⁴²S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

⁴³J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

⁴⁴S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

⁴⁵J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

⁴⁶J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

4. Peserta

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “peserta” diartikan sebagai orang yang ikut serta dalam suatu kegiatan atau acara. Dalam konteks ritual pengobatan, peserta dapat mencakup pasien yang membutuhkan pengobatan, praktisi yang melakukan ritual, serta masyarakat yang mendukung atau terlibat dalam proses tersebut.⁴⁷

Dalam ritual *sembur topur* yang termasuk peserta ialah semua orang yang terkait dengan ritual ini, termasuk *tukang puli*, pasien, tokoh masyarakat, keluarga atau kerabat dan semua yang ikut serta dalam prosesi ritual.⁴⁸

5. Waktu dan Tempat Sakral

Tempat sakral dalam ritual pengobatan adalah lokasi yang dipilih berdasarkan kepercayaan spiritual, di mana energi positif diyakini lebih kuat. Ini bisa berupa tempat-tempat alami seperti gunung, sungai, atau lokasi yang telah ditentukan oleh tradisi.⁴⁹

Dalam ritual *sembur topur* waktu dan tempat sakral tidaklah menjadi acuan atau permasalahan dalam ritual, dalam artian di manapun ritual digunakan itu tidak mempengaruhi esensi dari ritual itu sendiri, sebelumnya juga telah dijelaskan oleh penulisbawasanya ritual ini bisa dilakukan dalam keadaan kapan saja yaitu ketika orang lain membutuhkan pertolongan dan tempatnya bisa di

⁴⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V Daring.

⁴⁸ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

⁴⁹ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. 3rd ed., Basic Books, 2008. 93.

mana saja. Misal, di rumah *tukang puli*, pasien, atau tempat lainnya yang lazim untuk digunakan.⁵⁰

6. Benda Ritual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “benda” diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat dan diraba, sedangkan “ritual” merujuk pada serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan menurut tata cara tertentu. Dalam konteks ritual pengobatan, “benda ritual” dapat diartikan sebagai objek atau alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual untuk tujuan penyembuhan, yang memiliki makna simbolis dan spiritual.⁵¹

Benda ritual yang dimaksud jika dikaitkan dengan benda dalam ritual *sembur topur* maka konotasinya sama dengan benda atau bahan yang digunakan dalam ritual seperti bahan-bahan herbal dan benda lainnya seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya.

7. Pantangan

Dalam konteks ritual pengobatan, pantangan merujuk pada larangan-larangan tertentu yang harus dihindari oleh peserta ritual, baik itu pasien maupun praktisi, untuk menjaga kesucian ritual dan efektivitas pengobatan.⁵²

Jika dikaitkan dengan ritual *sembur topur* pantangan pengobatan ini justru terletak pada pasien yang diobati setelah melewati proses ritual *sembur topur*.⁵³ Pantangan biasanya berupa larangan yang tidak bisa dilanggar oleh pasien seperti

⁵⁰ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

⁵¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V Daring.

⁵² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V Daring.

⁵³ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 31 Januari 2025.

tidak boleh memakan sisa makanan sebelumnya,⁵⁴ buah pisang, singkong, udang, dan sesuatu yang dipanggang dengan menggunakan tusukan seperti sejenis sate,⁵⁵ jantung pisang, melewati jemuran,⁵⁶ dan ada juga yang tidak boleh keluar rumah dengan waktu yang telah ditetapkan sesuai dengan arahan *tukang puli* namun tidak terlalu lama karena proses pengobatan lazimnya dilakukan di malam hari maka batas tidak boleh keluar rumah berlaku sampai pukul delapan pagi, setelah itu boleh keluar rumah, dan ini berlaku untuk jenis penyakit gangguan dari makhluk gaib.⁵⁷

8. Transisi Status

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “transisi” diartikan sebagai peralihan atau perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Dalam konteks ritual pengobatan, “transisi status” merujuk pada perubahan yang dialami oleh individu, baik pasien maupun praktisi, selama dan setelah pelaksanaan ritual, yang dapat mencakup perubahan dalam kondisi kesehatan, identitas, atau posisi sosial.⁵⁸

Jika dikaitkan dengan ritual *sembur topur* tentu dalam hal ini bahwa transisi status seorang pasien setelah diobati oleh *tukang puli* bisa berubah menjadi kesembuhan bagi pasien.⁵⁹

⁵⁴ R, pasien, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 15 Maret 2025.

⁵⁵ J, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 13 April 2025.

⁵⁶ E, Pasien, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 15 April 2025.

⁵⁷ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 10 April 2025.

⁵⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI V Daring.

⁵⁹ S, *Tukang Puli*, Wawancara Pribadi, Kediaman Informan, 10 April 2025.

F. Analisis Ritual Pengobatan Tradisional Dalam Budaya Lokal

1. Pengertian Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional adalah bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan.⁶⁰ Metode ini mencakup pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman yang berkembang dalam suatu komunitas yang didasarkan pada tradisi. Pengobatan ini terdiri dari semua pengetahuan dan praktik yang terkait dengan teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat. Pelayanan kesehatan merupakan komponen yang sangat penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Pengobatan tradisional kini menjadi bagian dari perawatan kesehatan di Indonesia, yang mencakup terapi alternatif dan komplementer selain perawatan medis konvensional. Metode ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesehatan fisik, psikis, mental, dan spiritual yang utuh. Pengobatan tradisional juga adalah hasil dari pengumpulan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada berbagai teori, kepercayaan, dan pengalaman yang berkembang dalam berbagai kebudayaan. Metode ini bertujuan untuk mempertahankan kesehatan fisik dengan menjaga kondisi fisik dan mental serta menentukan dan mengobati berbagai penyakit. Penggunaan tanaman obat lebih banyak digunakan dalam pengobatan tradisional dibandingkan bahan hewani.⁶¹

Dari penjelasan tersebut jika kita kaitkan dengan pengobatan tradisional yang berada di Desa Binturung yang berupa mantra pengobatan yang biasa

⁶⁰ Yanti Nisfriyanti, Sistem Pengobatan Tradisional (Studi Kasus di Desa Juntinyuat, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu), Jurnal Patanjala Vol. 4, No. 1, Mei 2012, 130.

⁶¹ Andini dkk., *Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Tradisional dan Pengobatan Medis di Kelurahan Nelayan Indah*, 868–69.

dinamakan *sembur topur* oleh masyarakat setempat. Pengobatan tradisional ini adalah warisan dari nenek moyang secara turun-temurun dan dari guru yang berbeda-beda, sehingga tidak heran jika terdapat perbedaan bacaan walaupun jenis penyakit yang ditangani sama. Namun, karena pengobatan ini merupakan warisan budaya yang turun-temurun jadi cara pengobatannya tetap sama, mulai dari gerakan atau tata cara sampai dengan bahan yang digunakan.

2. Hubungan Ritual dan Kesehatan

Ritual merujuk pada serangkaian tindakan terstruktur, simbolis, dan berulang yang dipengaruhi oleh keyakinan budaya, agama, atau spiritual. Hubungannya dengan kesehatan mencakup dimensi emosional, sosial, dan bahkan fisik, yang dapat berinteraksi dengan praktik medis modern dalam kerangka pluralisme kesehatan.⁶²

Ritual sering memberikan rasa keamanan, harapan, dan kontrol atas situasi yang menakutkan seperti penyakit. Penelitian menunjukkan bahwa ritual dapat mengurangi stres dan kecemasan, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan kemampuan tubuh untuk pulih. Misalnya, ritual tahlilan atau ruqyah dalam konteks Islam dapat memberikan kenyamanan emosional bagi pasien yang menghadapi penyakit kronis. Namun, resiko muncul jika ritual dianggap sebagai pengganti pengobatan medis, yang dapat menunda perawatan dan memperparah kondisi.⁶³

⁶² World Health Organization (WHO), *Pluralisme Kesehatan: Mengintegrasikan Pengobatan Tradisional dan Modern* (Regional Asia Tenggara: WHO, 2022).

⁶³ A. W. Brooks et al., The Causal Power of Rituals: Evidence from Two Randomized Controlled Trials, *Journal of Experimental Psychology: General* 145, no. 2 (2016): 198–210.

Ritual sering dilakukan secara kolektif, memperkuat ikatan antar anggota masyarakat dan identitas budaya. Keterlibatan dalam ritual kesehatan tradisional dapat meningkatkan dukungan sosial yang berkontribusi pada pemulihan kesehatan.⁶⁴ Beberapa praktik ritual yang melibatkan ramuan tradisional atau terapi fisik dapat memiliki manfaat yang didukung oleh penelitian ilmiah, seperti penggunaan tanaman obat yang mengandung senyawa aktif.⁶⁵

Di masyarakat majemuk seperti Indonesia, pluralisme kesehatan menjadi umum, di mana masyarakat menggunakan kedua ritual atau tradisi dan pengobatan medis secara bersamaan. Komunikasi yang jelas antara tenaga medis dan praktisi tradisional dapat meningkatkan efektifitas perawatan, sedangkan kurangnya komunikasi dapat menimbulkan konflik dan resiko.⁶⁶

Dari penjelasan ini jika penulis kaitkan dengan penelitian penulis, maka hubungan antara ritual *sembur topur* dan kesehatan itu sangat saling terkait karena ritual ini dapat menjadi perantara untuk sembuh dari penyakit sehingga pasien kembali sehat dan bahkan memberi dampak kepada psikologis seseorang.

G. Analisis Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penyakit Non-Medis

Kepercayaan masyarakat terhadap penyebab dan penanganan penyakit non-medis merujuk pada keyakinan yang tidak berbasis pada ilmu kedokteran konvensional, melainkan pada faktor spiritual, supranatural, budaya, atau alamiah.

⁶⁴ S. Suharto dan A. Wijaya, Keyakinan Supranatural dalam Penanganan Penyakit di Masyarakat Tradisional Indonesia, *Jurnal Antropologi Indonesia* 52, no. 1 (2018): 45–62.

⁶⁵ E. Widodo, Ramuan Tradisional dan Risiko Kesehatan: Studi Kasus di Kalimantan Barat, *Jurnal Farmasi Tradisional* 10, no. 1 (2022): 45–58.

⁶⁶ R. Budianto, Kutukan dan Penyakit: Perspektif Budaya di Sulawesi Selatan, *Jurnal Budaya dan Kesehatan* 15, no. 2 (2020): 89–105.

Keyakinan ini membentuk pola pikir dan perilaku dalam menghadapi penyakit, seringkali berjalan paralel atau bertentangan dengan praktik medis.

Keyakinan non-medis terhadap penyakit tumbuh dari interaksi antara tradisi budaya, keyakinan agama, pengalaman kolektif, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern. Di masyarakat tradisional, penyakit sering dilihat sebagai akibat dari gangguan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia gaib, bukan hanya sebagai masalah fisik atau biologis.⁶⁷ Misalnya di beberapa daerah di Indonesia, penyakit dianggap sebagai hukuman dari roh, kutukan, atau kesalahan dalam melaksanakan ritual.⁶⁸

Ada beberapa kalangan masyarakat, terdapat pola pluralisme kesehatan di mana masyarakat menggunakan kedua pengobatan medis dan non-medis secara bersamaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi ini dapat efektif jika diatur dengan baik, namun juga dapat menimbulkan konflik jika tidak ada komunikasi yang jelas antara tenaga medis dan praktisi tradisional.⁶⁹

Kepercayaan masyarakat Desa Binturung terhadap penyakit non-medis memang sangat cenderung menganggap bahwa penyakit yang menimpa masyarakat adalah pengaruh dari makhluk gaib (makhluk haus yang tidak kasat mata) yang mana penyakit bermula dari masyarakat yang beraktivitas atau berpergian kemudian ketika kembali ke rumah tanpa disadari mengalami jatuh

⁶⁷ S. Suharto dan A. Wijaya, Keyakinan Supranatural Dalam Penanganan Penyakit Di Masyarakat Tradisional Indonesia, *Jurnal Antropologi Indonesia* 52, no. 1 (2018): 45-62.

⁶⁸ R. Budianto, Kutukan Dan Penyakit: Perspektif Budaya di Sulawesi Selatan, *Jurnal Budaya Dan Kesehatan* 15, no. 2 (2020): 89-105.

⁶⁹ World Health Organization (WHO) *Pluralisme Kesehatan: Mengintegrasikan Pengobatan Tradisional dan Modern* (Regional Asia Tenggara: WHO, 2022).

sakit. Dari sinilah masyarakat beranggapan kalau itu semua ada kaitannya dengan gangguan makhluk gaib yang tiba-tiba memberi dampak sakit.

H. Analisis Mantra Sebagai Sarana Transformatif

Dalam pemikiran Mircea Eliade, mantra bukan sekedar alat komunikasi verbal atau ungkapan tradisional semata, melainkan sebuah kekuatan aktif yang mampu membawa perubahan mendasar pada berbagai dimensi kehidupan manusia, baik fisik, emosional, spiritual, maupun sosial. Konsep ini menjadi inti dari pemahaman tentang bagaimana ritual dapat merubah realitas yang dialami individu atau kelompok.

Eliade menjelaskan bahwa perubahan yang dibawa oleh mantra tidak terjadi secara kebetulan atau hanya sebagai efek psikologis, melainkan melalui mekanisme yang terkait dengan hubungan antara waktu, ruang, dan realitas sakral. Berikut adalah tahapan mekanisme tersebut:

1. Akses ke Waktu Ilahi (Kairos)

Eliade membedakan antara dua jenis waktu yaitu *chronos* ialah waktu sehari-hari yang linier, terbatas, dan bergerak menuju akhir, dan *Kairos* ialah “waktu ilahi” yang tidak terbatas, mulia, dan merupakan tempat di mana perubahan transformatif menjadi mungkin.⁷⁰

Ketika mantra dibacakan dalam konteks ritual, ia mampu membawa pelaku dan sasaran ritual keluar dari waktu *chronos* dan memasuki waktu *kairos*. Di dalam waktu ini, batasan-batasan dunia profan tidak berlaku, sehingga

⁷⁰ Mircea Eliade, *The myth of the eternal return: Cosmos and history* (W. R. Trask, Trans.). Pantheon Books. (Original work published 1949) 38-39.

penyakit dapat disembuhkan, ketidakseimbangan dapat diperbaiki, dan kondisi yang tidak menguntungkan dapat diubah.⁷¹

Dalam tahapan ini jika dikaitkan dengan ritual *sembur topur* maka secara jelas memisahkan tahapan ritual dari aktivitas sehari-hari (waktu chronos). Tahap pra-ritual seperti persiapan bahan dengan membaca Al-Fatihah dan mantra khusus, bukaan, puasa, serta *besoyong* bertujuan untuk mempersiapkan *tukang puli* dan pasien memasuki ruang waktu yang berbeda. Ketika mantra dibacakan pada tahap pelaksanaan (seperti bacaan bukaan atau mantra penyembuhan), ia membawa kedua pihak keluar dari batasan dunia profan. Contohnya, pembatasan pada penyakit seperti bisul yang tidak boleh dibuka menunjukkan bahwa di waktu chronos ada batasan yang tidak dapat dilanggar, namun di waktu kairos (saat ritual berjalan) perubahan kesembuhan menjadi mungkin melalui prosesi yang tepat.

1. Transformasi dari Ranah Profan ke Sakral

Eliade menekankan bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari berada dalam kondisi profan terpisah dari kekuatan yang menciptakan dan memelihara keseimbangan alam semesta. Kondisi sakit, kesusahan, atau ketidakseimbangan dianggap sebagai akibat dari pemisahan tersebut atau gangguan pada hubungan dengan ranah sakral.⁷²

Dalam konteks ritual *sembur topur* kondisi sakit dalam ritual ini dianggap sebagai ketidakseimbangan akibat pemisahan dari ranah sakral atau bahkan gangguan spiritual (seperti guna-guna). Tahapan ritual bertujuan untuk

⁷¹ Mircea Eliade, *The myth of the eternal return*, hlm. 42–45.

⁷² Mircea Eliade, *The sacred and the profane*, hlm. 9–12.

menghubungkan kembali pasien dan *tukang puli* dengan kekuatan sakral. Pra-ritual seperti puasa dan *besoyong* adalah bentuk penghamaan yang mengakui ketergantungan pada kekuatan ilahi, sementara pembacaan mantra dan penyemburan bertindak sebagai jembatan antara ranah profan (tubuh sakit) dan sakral (kekuatan penyembuhan). Penggunaan bahan seperti daun sirih, puyan, dan sarumbolum yang diberikan makna khusus juga menjadi bagian dari proses peralihan tersebut.

2. Pembentukan Realitas Baru

Menurut Eliade, simbol dan kata dalam mantra tidak hanya menggambarkan realitas yang sudah ada, melainkan membentuk realitas baru. Ketika mantra dibacakan dengan niat yang tulus dan sesuai dengan ritual yang benar, ia menciptakan kondisi baru yang sebelumnya tidak ada.⁷³

Dari penjelasan Eliade tentang pembentukan realitas baru jika dikaitkan dengan ritual *sembur topur* maka memiliki keterkaitan yang sangat relevan di mana mantra dalam *sembur topur* tidak hanya menggambarkan harapan kesembuhan, melainkan secara aktif membentuk kondisi baru. Misalnya, bacaan penutupan “*Ya bali ya buli balik kepada dia mulang kepada asal*” bertujuan untuk menciptakan realitas di mana penyakit kembali ke asalnya dan pasien menjadi sehat. Selain itu, pemberian air doa yang telah diberi kekuatan melalui mantra menciptakan media penyembuhan yang baru, sementara saran pasca-ritual membantu memelihara realitas kesembuhan yang telah dibentuk. Kata-kata

⁷³ Mircea Eliade, *Patterns in comparative religion*, hlm. 187–188.

mantra dan proses ritual dianggap memiliki kekuatan untuk mengubah kondisi fisik dan spiritual pasien.